

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah dirancang dan mengalami perbaikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintahan guna meningkatkan kualitas pendidikan yakni melalui perbaikan kurikulum. Kurikulum 2013 ialah kurikulum terbaru saat ini yang mengalami pembaharuan dari kurikulum sebelumnya (Kurnia, 2018, hlm. 1-2). Menurut Fithry (dalam Pungky Pradita, 2014, hlm. 2) penerapan kurikulum 2013 menekankan pada keterampilan pendidik dalam mengaplikasikan proses pembelajaran yang menyeluruh, menantang dan bermakna bagi siswa, agar semua potensi yang ada pada siswa dapat dikembangkan secara optimal. Adanya kurikulum ini menuntut pendidik menjadi lebih kreatif dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Dimulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penentuan sumber belajar, penentuan tema disesuaikan dengan kehidupan siswa, penilaian pembelajaran yang mencakup tiga ranah (pengetahuan, sikap dan keterampilan), media pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Pada kenyataannya masih banyak pendidik yang belum bisa menerapkan kurikulum 2013 secara optimal. Hal ini dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada pendidik. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik belum bervariasi. Masih banyak pendidik yang hanya menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi (Azizah, 2017, hlm. 4). Komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah. Pendidik menjadi satu-satunya sumber belajar, yang terus menerus mentransfer pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi atau materi (Mulyanto, 2011, hlm. 1). Permasalahan tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, siswa kurang aktif, keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat sedikit, siswa kurang antusias dalam belajar, merasa tidak ada tantangan dalam belajar dan hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, berupa pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan. Sejalan dengan itu Suprijono (dalam Yuniawardani, 2018, hlm. 27) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada perilaku secara menyeluruh dari tiga aspek potensi pada manusia baik pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tia Novialiswati (2018) dan Fachruddin Azmi dkk. (2017) dalam jurnalnya bahwa hasil belajar siswa terdiri dari tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai setelah melewati proses pendidikan. Pada ranah kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau kecerdasan siswa, yang meliputi kemampuan untuk menghafal, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan tingkah laku siswa yakni berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa. Namun kenyataannya pelaksanaan pembelajaran lebih mengembangkan ranah pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Azmi dkk. (2017, hlm. 16) bahwa kegiatan pembelajaran yang dihasilkan lebih mengembangkan aspek kognitif sehingga siswa hanya mendapatkan pengetahuan saja. Hal ini dilihat dari pembelajaran yang menekankan siswa untuk menghafal materi, sehingga pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas dihafal oleh siswa, dan tidak ada latihan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memahami materi pembelajaran dan berdampak pada nilai siswa yang tidak mencapai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal). Selain itu kurangnya pengembangan aspek afektif menyebabkan banyak siswa yang memiliki sikap atau tingkah laku kurang baik. Misalnya kurang sopan dalam berbicara dan bertindak. Selain itu siswa juga kurang percaya diri dan kurang tanggung jawab dalam belajar. Ini terbukti pada saat siswa diminta untuk mempresentasikan jawaban kelompok, masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri. Kemudian pada saat diberikan tugas kelompok, banyak dari mereka yang tidak mengerjakan dan hanya mengandalkan temannya saja. Sedangkan pada aspek psikomotor, masih banyak siswa yang kurang mampu

menyampaikan pendapatnya, memecahkan masalah dan kurang kreatif dalam membuat produk atau karya.

Adanya permasalahan tersebut disebabkan karena penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi dan guru jarang menggunakan media yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suliyati dkk. (2018), Sastrawan dkk. (2014), dan Oktari (2018) dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi. Guru hanya menggunakan model konvensional. Model konvensional merupakan model pembelajaran yang seluruh kegiatan pembelajarannya didominasi oleh guru atau pembelajaran bersifat *teacher center*. Dalam hal ini guru hanya menjelaskan bahan pembelajaran sementara siswa hanya mendengarkan, tanpa adanya interaksi antar guru dan siswa. Sedangkan pada media pembelajaran, guru kurang menggunakan media yang menarik, hanya satu jenis media yang digunakan guru yaitu berupa buku paket. Keterbatasan media tersebut membuat guru sulit untuk menyampaikan pesan atau materi kepada. Karena media merupakan alat bantu untuk menyalurkan pesan dan memberikan stimulus untuk mendorong terciptanya proses belajar pada siswa. Kondisi tersebut membuat siswa merasa jenuh, kurang antusias dalam belajar dan melakukan tindakan yang bisa mengganggu aktivitas pembelajaran, seperti mengganggu teman atau bermain sendiri. Sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan untuk menafsirkan konsep atau materi.

Berdasarkan hasil kajian dari jurnal Fivi Nuraini (2017), Dina Ayuningsi (2019), Anggun Winata (2017), Vivin Nurul Agustin (2013), Umi Faizah (2015), dan Wiwik Kusumawat (2015), peneliti mendapat informasi bahwa penelitian dari jurnal tersebut mempunyai permasalahan yang sama yaitu masih banyak siswa yang memperoleh nilai tidak mencapai KBM (ketuntasan belajar minimal). Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidik hanya menggunakan metode ceramah, buku paket, model konvensional, kurang memahami variasi model pembelajaran, dan kurang maksimal menggunakan media pembelajaran. Pendidik hanya menggunakan buku paket dalam menjelaskan materi dan memberikan contoh-contoh soal. Selain itu siswa kurang mampu memahami dalam memecahkan masalah, dimana siswa tidak mengetahui tujuan dari soal sehingga mengalami kesulitan dalam konsep. Rendahnya kemampuan siswa dalam

menyelesaikan soal juga menjadi sebuah permasalahan, ini disebabkan kurangnya buku-buku sebagai referensi soal. Permasalahan tersebut membuat siswa kurang memahami konsep materi, mengalami kesulitan untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan, merasa jenuh dan tidak fokus dengan materi yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran tidak menjadikan peserta didik aktif dan mampu menganalisis permasalahan dalam pembelajaran. Guru sebagai pembimbing harus mampu menciptakan pembelajaran aktif, dimana guru dan siswa berperan secara langsung dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih baik. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta dapat menarik perhatian siswa, agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam kajian jurnal di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa para peneliti tersebut memilih menggunakan model PBL.

Berdasarkan hasil kajian jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang tidak mencapai KBM disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat *teacher center*, model pembelajaran konvensional, tidak ada variasi model, sumber belajar hanya berupa buku paket dan media yang digunakan kurang maksimal. Salah satu upaya yang dilakukan guna memperbaiki hasil belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model *problem based learning*. Model PBL ialah model pembelajaran yang diawali dengan memberikan sebuah masalah kepada peserta didik. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik, selanjutnya peserta didik diminta untuk memecahkan masalah tersebut untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Shoimin (2014, hlm. 130) bahwa model PBL yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata untuk dikaji, agar melatih kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pendapat lain dikemukakan oleh Suyadi (2013, hlm. 130) bahwa pembelajaran berbasis masalah ialah suatu pembelajaran yang mengenalkan peserta didik pada pemecahan atau penyelesaian masalah secara terbuka. Sejalan dengan pendapat di atas Cahyo (dalam Nuraini, 2017, hlm. 370) mengatakan bahwa PBL yaitu model pembelajaran yang berlandaskan pada masalah sebagai acuan pembelajaran dan keseluruhan pengetahuan baru. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL yakni model pembelajaran yang melibatkan peserta didik kepada sebuah

permasalahan, untuk dipecahkan dan dicari jalan penyelesaian terhadap masalah tersebut. Melalui model PBL siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Model PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran, dikarenakan dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar, menambah pemahaman siswa dalam berfikir kompleks terhadap masalah-masalah dan menemukan solusinya. Adapun kelebihan dari model PBL yaitu dapat memecahkan masalah nyata dan membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar. Sejalan dengan hal tersebut Shoimin (2014, hlm. 132) mengatakan bahwa kelebihan model PBL yaitu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dalam situasi nyata, menjadikan masalah sebagai fokus pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri. Sementara itu Sanjaya (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) kelebihan model PBL yaitu lebih mudah memahami pelajaran, memberikan kepuasan karena dapat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan disukai siswa, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, dapat mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata, serta dapat mengembangkan minat siswa untuk terus belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2012, hlm. 218) bahwa kelebihan model PBL yaitu dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, membantu siswa untuk menemukan pengetahuan baru, dan memudahkan siswa untuk menguasai konsep yang dipelajari. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model PBL yakni dapat menumbuhkan keaktifan siswa untuk belajar, kemampuan siswa untuk memahami konsep materi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta membangun pengetahuan baru melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *problem based learning* di sekolah dasar?
2. Bagaimana strategi model *problem based learning* agar hasil belajar siswa SD meningkat?
3. Bagaimana hubungan hasil belajar siswa SD dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *problem based learning* di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi model *problem based learning* agar hasil belajar siswa SD meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan hasil belajar siswa SD dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung untuk dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengembangkan potensi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, serta mendapat kemudahan

untuk memahami konsep materi yang diajarkan menggunakan model *problem based learning*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Serta membantu dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan permasalahan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi Sekolah

Memanfaatkan hasil penelitian sebagai wadah untuk lebih mengembangkan model *problem based learning* sebagai pendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Serta dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang model *problem based learning*.

E. Definisi Variabel

Variabel yaitu segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 50) mengatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang dijadikan sebagai objek pengamatan penelitian atau disebut juga sebagai gejala yang akan diteliti. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015, hlm. 60) bahwa variabel penelitian ialah segala sesuatu yang ditentukan peneliti sebagai bahan yang dikaji secara mendalam guna memperoleh informasi untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Sementara itu Arikunto (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 50) menjelaskan bahwa variabel penelitian yaitu sasaran penelitian atau topik permasalahan yang menjadi titik perhatian dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian yaitu segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (objek penelitian) yang akan diteliti sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, dan selanjutnya

diambil sebuah kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini akan dijelaskan kedua variabel tersebut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi penyebab timbulnya perubahan pada variabel lain. Sejalan dengan itu (Sugiyono, 2015, hlm. 61) mengemukakan bahwa variabel bebas ialah variabel yang memiliki pengaruh atau yang menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Karlinger (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 52) bahwa variabel bebas ialah variabel yang menyebabkan adanya perubahan pada variabel terikat. Pendapat lain dikemukakan oleh Umar (dalam Christalisana, 2018, hlm. 91) bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab terpengaruhnya variabel terikat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *problem based learning* (PBL). Model PBL adalah suatu pembelajaran yang melatih siswa memecahkan sebuah permasalahan nyata, sehingga siswa belajar menemukan solusi dari sebuah masalah, belajar berfikir kritis, dan menemukan pengetahuan baru dari konsep suatu ilmu. Menurut Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 61-62) model *problem based learning* adalah sebuah pembelajaran yang menghadapkan siswa dengan sebuah masalah, kemudian siswa diminta memecahkan masalah tersebut dengan menyelidiki berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang relevan yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Suprihatiningrum (dalam Listiani 2017, hlm. 696) mengemukakan bahwa PBL ialah sebuah pembelajaran yang penerapannya dimulai dengan menghadapkan siswa pada sebuah masalah, kemudian meminta siswa untuk melakukan proses pencarian informasi yang bersifat *student center* (berpusat pada siswa). Pendapat lain dikemukakan oleh Hamiyah dan Muhammad (2014, hlm. 134) bahwa model PBL yaitu model pembelajaran yang pelaksanaannya dimulai dengan pemberian suatu masalah oleh guru, mengatur siswa untuk belajar, melakukan penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menampilkan hasil karya, serta melakukan analisis dan penilaian terhadap proses penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah sebuah pembelajaran yang melibatkan kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata, yang dilakukan dengan memberikan permasalahan diawal pembelajaran, mengatur siswa untuk belajar, meminta siswa menyelidiki permasalahan secara individu maupun kelompok, mempresentasikan hasil karya, serta menjabarkan dan menilai proses penyelesaian masalah. Melalui model *problem based learning* siswa dilatih untuk bisa menghadapi masalah, mencari penyelesaian dari masalah tersebut, serta memberanikan diri untuk menemukan pengetahuan sendiri.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sejalan dengan itu Winarno (2011, hlm. 28) mengemukakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas. Senada dengan hal tersebut Sugiyono (2015, hlm. 61) mengatakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang mengalami perubahan atau menjadi akibat karena dipengaruhi variabel bebas. Pendapat lain dikemukakan oleh Sarmanu (2017, hlm. 6) bahwa variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat atau tidak dapat mempengaruhi variabel lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini disebut juga sebagai akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah hasil belajar siswa SD. Hasil belajar adalah perubahan yang dimiliki individu setelah menerima pengalaman belajar yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelum belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Susanto (2014, hlm. 5) bahwa hasil belajar ialah suatu perubahan yang dialami siswa setelah mengalami proses belajar yaitu mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menjadi semakin baik. Sejalan dengan pendapat diatas Suprijono (dalam Yuniawardani, 2018, hlm. 27) menjelaskan bahwa hasil belajar ialah perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang terjadi pada individu yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara itu Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu suatu perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seorang individu dan

cenderung menetap dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah melalui proses belajar dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah suatu perubahan perilaku seorang individu setelah melalui proses belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada ranah kognitif berkenaan dengan pembentukan pengetahuan atau kemampuan berfikir, pada ranah afektif berkenaan dengan pembentukan tingkah laku, sikap atau perilaku sedangkan pada ranah psikomotor berkenaan dengan peningkatan keterampilan atau keahlian siswa.

F. Landasan Teori

1. Model *Problem Based learning*

a. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa pada permasalahan nyata kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan atau dicari jalan penyelesaian terhadap masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunantara (2014, hlm. 2) bahwa model *problem based learning* ialah model pembelajaran yang melibatkan peserta didiknya dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap suatu konsep materi. Sejalan dengan itu Fathurrohman (2015, hlm. 113) mengatakan bahwa model *problem based learning* merupakan sebuah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan penyelesaian masalah menggunakan langkah-langkah ilmiah agar siswa mampu mengkaji pengetahuan yang berkenaan dengan masalah tersebut sekaligus memperoleh kemampuan pemecahan masalah. Sementara itu menurut Sujana (2014, hlm. 134) bahwa PBL adalah sebuah pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata pada siswa, agar siswa melakukan penyelidikan dan penelitian untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* ialah salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata untuk mendorong keaktifan siswa mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dalam pemecahan masalah. Permasalahan tersebut diangkat dari masalah nyata kehidupan siswa dan dijadikan bahan penyelidikan untuk mencari penyelesaian

masalah oleh siswa bersama kelompok, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan keterampilan berfikir kritis serta mempunyai keterampilan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki karakteristik tertentu yang menjadi pembeda antar model satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Trianto (2009, hlm. 39) bahwa karakteristik model PBL yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian pertanyaan atau masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk untuk di presentasikan dan melibatkan kerja sama anggota kelompok. Sejalan dengan itu Sovie dan Hughes (dalam Wena, 2012, hlm. 91) mengatakan bahwa karakteristik model PBL diantaranya sebagai berikut: pembelajaran diawali dengan memberikan masalah pada siswa, memberikan masalah yang berkenaan dengan kehidupan nyata siswa, dan mengatur pembelajaran hanya seputar permasalahan.

Senada dengan itu Arends (dalam Trianto, 2009, hlm. 93) mengatakan bahwa model PBL memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- 2) Penyelidikan autentik
Model PBL menghendaki siswa untuk melakukan investigasi atau penyelidikan autentik, yaitu berusaha mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah nyata.
- 3) Membuat produk dan memamerkannya
Model ini menuntut siswa untuk membuat produk tertentu dan dipamerkan kepada teman lainnya. Produk tersebut dapat berupa laporan maupun video.
- 4) Kerja sama
Pembelajaran dilakukan secara berkelompok, sehingga memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bekerja sama dalam berdiskusi dan penyelidikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model PBL adalah pembelajaran dimulai dengan memberikan permasalahan nyata,

menyusun pembelajaran hanya seputar permasalahan, melakukan penyelidikan untuk mendapatkan solusi atau jawaban terhadap masalah, bekerja sama dalam berdiskusi dan melakukan penyelidikan, serta membuat produk dan memamerkannya. Produk yang dihasilkan dapat berupa laporan maupun video.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan model PBL diantaranya permasalahan yang diangkat sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa dan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2009, hlm. 6) bahwa model PBL memiliki kelebihan diantaranya: masalah yang diangkat disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa, konsep pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menumbuhkan sifat inkuiri siswa dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Pendapat lain dikemukakan oleh Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) bahwa kelebihan model PBL diantaranya: a) peserta didik yang terbiasa menghadapi masalah, cenderung akan tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut baik berkaitan dengan pembelajaran di kelas maupun masalah yang ada dalam kehidupan sehari-harinya, b) peserta didik yang terlatih dalam menyelesaikan masalah akan peka terhadap masalah sosial yang nantinya dapat meningkatkan solidaritas social dengan teman-teman, c) model ini dapat meningkatkan hubungan yang baik antara guru dengan peserta didiknya, d) dapat membiasakan peserta didik untuk melakukan eksperimen. Sementara itu Sumantri (2015, hlm. 46) menjelaskan tentang kelebihan dari model PBL yakni: membiasakan peserta didik mendesain suatu penemuan, mengembangkan keterampilan berfikir dan bertindak pada siswa, bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi secara nyata, mengidentifikasi dan menilai proses penyelidikan, menjelaskan dan menilai hasil observasi, mengasah perkembangan kemampuan berfikir peserta didik guna menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi, serta mampu menjadikan pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model PBL diantaranya: permasalahan yang diangkat sesuai kehidupan nyata siswa, melatih siswa mendesain suatu penemuan, dapat melakukan penilaian terhadap penyelidikan yang telah dilakukan, menumbuhkan sifat menemukan pada siswa,

menambah kemampuan atau keahlian siswa dalam memecahkan masalah, merangsang kemampuan berfikir siswa untuk memecahkan sebuah masalah, merasa lebih peduli terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya, dan meningkatkan solidaritas yang baik antara guru dan siswa.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Selain terdapat kelebihan model PBL juga mempunyai kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran dan tidak dapat diterapkan pada setiap pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2013, hlm. 82) bahwa kelemahan model PBL diantaranya: membutuhkan banyak waktu dan dana, tujuan dari model tersebut tidak dapat tercapai jika siswa malas, dan model PBL tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Sementara itu Trianto (2009, hlm. 6) menyatakan bahwa model PBL mempunyai kelemahan diantaranya yakni: sulit mencari persoalan yang relevan dengan kehidupan siswa, sering terjadi kesalahan konsepsi, memerlukan waktu yang lumayan lama, persiapan pembelajaran yang rumit, karena harus mempersiapkan masalah dan konsep. Sedangkan Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) mengatakan bahwa kelemahan model PBL diantaranya: masih terdapat guru yang belum mampu mengantarkan peserta didiknya dalam memecahkan masalah, memerlukan waktu yang panjang, dan kadang sulit mengawasi kegiatan siswa di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model PBL yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran, model PBL tidak dapat diterapkan pada setiap pelajaran, sulit mencari masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, tujuan dari model PBL tidak dapat tercapai jika antusias siswa kurang dalam mengikuti pembelajaran, guru belum mampu mengantarkan siswa dalam memecahkan masalah, serta sulit memantau aktivitas siswa di luar sekolah.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Model PBL mempunyai langkah-langkah diantaranya pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah, mengatur peserta didik untuk belajar, membimbing investigasi baik secara individu ataupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, serta diakhir kegiatan melakukan analisis dan

menilai proses penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan Kunandar (2011, hlm. 64) bahwa langkah-langkah model PBL mencakup pengenalan siswa pada masalah, mengatur siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, menyiapkan dan mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan menilai proses penyelesaian masalah. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rusmono (2012, hlm. 81) mengatakan bahwa langkah-langkah model PBL yaitu mengenalkan peserta didik pada suatu persoalan, peserta didik diorganisasikan untuk belajar, membimbing proses investigasi secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Senada dengan itu Ibrahim dkk. (dalam Pelu, 2019, hlm. 117) menjelaskan bahwa model PBL mempunyai langkah-langkah diantaranya mengenalkan siswa pada masalah, siswa diorganisasikan untuk belajar, membimbing investigasi secara mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menampilkan hasil karya, dan diakhir kegiatan melakukan analisis dan menilai proses penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* mempunyai langkah-langkah pembelajaran diantaranya orientasi atau pengenalan peserta didik pada suatu persoalan, siswa diorganisasikan untuk belajar, membimbing penyelidikan atau investigasi secara individu ataupun kelompok, mengembangkan dan menampilkan hasil karya, dan melakukan analisis serta evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

e. Sintak Model *Problem Based Learning*

Sintak model PBL terdiri dari mengenalkan peserta didik dengan masalah nyata kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pendidik menerangkan tujuan pembelajaran. Selanjutnya siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan masalah. Kemudian siswa bekerja sama melakukan investigasi guna menyelesaikan persoalan baik secara individu ataupun kelompok. Setelah memperoleh informasi tentang penyelesaian masalah, kemudian siswa menyajikan penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu. Di akhir kegiatan siswa melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Sejalan dengan itu Arends (dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 70) mengatakan bahwa sintak model PBL sebagai berikut: mengenalkan siswa dengan masalah. Tahap ini diawali dengan pendidik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan yang

diperlukan, mendorong siswa untuk belajar, dan memberikan permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. Selanjutnya mengatur siswa untuk meneliti. Guru dan siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkenaan dengan permasalahan yang diangkat. Kemudian membimbing penyelidikan siswa secara mandiri. Dalam proses penyelidikan, pendidik memotivasi peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat percobaan guna memperoleh penjelasan dan memecahkan masalah. Selanjutnya menyiapkan dan menampilkan hasil karya. Peserta didik mendapat arahan dari pendidik dalam membuat perencanaan dan mempersiapkan produk seperti laporan, meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara bersama dan meminta siswa dari setiap kelompok untuk menunjukkan hasil karya tersebut. Selanjutnya menjabarkan dan menilai proses penyelesaian masalah. Pada tahap ini pendidik bertugas membimbing siswa melakukan refleksi yaitu mengulas kembali materi yang telah dipelajari, lalu menilai proses investigasi dan membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Sementara menurut Jauhar (2011, hlm. 89) bahwa sintak model PBL yaitu: pengenalan peserta didik pada suatu masalah. Pada tahap ini dimulai dengan menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan siswa, dan pemberian rangsangan atau stimulus kepada siswa berupa gambar atau video guna memunculkan masalah, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Selanjutnya mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Tahap ini dimulai dengan membentuk siswa dalam kelompok, selanjutnya membantu siswa untuk menjelaskan dan mengatur tugas belajar yang berkenaan dengan masalah tersebut. Kemudian membimbing investigasi secara individual dan kelompok. Dalam investigasi, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang tepat, kemudian melakukan percobaan guna memperoleh penjelasan serta pemecahan dari masalah tersebut. Lalu menyiapkan dan menampilkan hasil karya. Tahap ini dimulai dengan kegiatan merancang dan menyiapkan karya seperti laporan, untuk dikerjakan bersama kelompok dan selanjutnya dipresentasikan oleh perwakilan kelompok. Selanjutnya menganalisis dan menilai proses penyelesaian masalah. Pada tahap ini siswa diminta untuk melakukan evaluasi terhadap investigasi dan proses belajar yang sudah dilakukan siswa.

Sedangkan menurut Aji dkk. (2019, hlm. 50-51) bahwa model PBL memiliki sintak diantaranya: pembelajaran dimulai dengan pengenalan siswa pada suatu persoalan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memberikan suatu masalah yang berkenaan dengan kehidupan nyata untuk menarik minat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa diorganisasikan untuk belajar, pendidik membagikan siswa kedalam kelompok dengan karakter yang berbeda. Membimbing investigasi individu maupun kelompok, pendidik mengarahkan peserta didik menentukan cara penyelesaian masalah dan menghimpun informasi yang tepat. Menampilkan hasil karya, peserta didik diminta mengutarakan hasil diskusi kelompoknya mengenai solusi penyelesaian masalah. Menganalisis dan menilai proses penyelesaian masalah, peserta didik dengan bantuan guru memberikan kesimpulan dan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sintak model PBL diantaranya orientasi peserta didik pada suatu masalah. Pada tahap ini dimulai dengan penyampaian materi dan tujuan pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan siswa, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberikan permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. Selanjutnya mengatur peserta didik untuk belajar. Tahap ini dimulai dengan membentuk siswa dalam kelompok, selanjutnya peserta didik dengan bantuan guru menjelaskan dan mengatur tugas belajar yang berkenaan dengan permasalahan tersebut. Kemudian siswa dengan bimbingan guru melakukan investigasi secara individu ataupun kelompok. Pada tahap ini pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang tepat, kemudian melakukan percobaan bersama kelompok untuk memperoleh penjelasan serta penyelesaian dari masalah tersebut. Lalu mengembangkan dan menampilkan hasil karya. Tahap ini dimulai dengan kegiatan merancang dan menyiapkan karya seperti laporan, untuk dikerjakan bersama kelompok dan selanjutnya dipresentasikan oleh perwakilan kelompok. Selanjutnya mengkaji dan menilai proses penyelesaian masalah. Siswa dengan bimbingan guru diminta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap investigasi dan proses belajar yang sudah dilakukan siswa. Dalam hal ini siswa menyimpulkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilaksanakan yakni mencakup pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang menjadi semakin baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (dalam Yuniawardani, 2018, hlm. 27) bahwa hasil belajar merupakan berbagai keterampilan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar. Menurut Susanto (dalam Oktari, 2018, hlm. 317) hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami siswa baik berkaitan dengan ranah pengetahuan, tingkah laku ataupun keterampilan sebagai produk dari kegiatan pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Purwanto (dalam Ariyanto, 2016, hlm. 135) bahwa hasil belajar adalah tercapainya tujuan pendidikan yang didapatkan peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar juga diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada sikap dan tingkah laku manusia. Sementara itu Dimiyati dan Mudjiono (dalam Kosasih dan Sumarna, 2013, hlm. 38) mengatakan bahwa hasil belajar ialah sesuatu yang dipandang dari dua segi yakni dari segi guru dan siswa. Dari segi pendidik hasil belajar diartikan sebagai tersampainya bahan pelajaran, sedangkan dari segi peserta didik hasil belajar berkaitan dengan pertumbuhan mental menjadi semakin baik dibandingkan sebelum belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah perubahan yang diperoleh individu setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan dan pengembangan pada aspek kognitif, sikap dan keterampilan menjadi semakin baik. Tidak hanya itu hasil belajar juga bisa diamati dari segi siswa dan sisi guru. Dari segi siswa berkaitan dengan perkembangan mental sedangkan dari sisi guru berkaitan dengan terselesainya bahan pelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik. Sejalan dengan itu Slameto (dalam Raresik, 2016, hlm. 3) mengatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang bersumberl dari diri siswa yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Fisiologis berkaitan dengan keadaan tubuh dan kesehatan tubuh, sedangkan psikologis berkaitan dengan perhatian, minat dan bakat. Sejalan dengan itu Riyana (dalam Kurniawan dkk, 2012, hlm. 157) mengatakan bahwa faktor internal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari diri siswa, misalnya kecerdasan dan motivasi. Hai ini diperkuat oleh pendapat Aisyah (2017, hlm. 4) bahwa faktor internal ialah semua faktor yang ada pada diri peserta didik baik jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal ialah faktor yang muncul dari dalam diri siswa baik fisik maupun psikis. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya kesehatan tubuh, kecerdasan, perhatian, minat, motivasi dan bakat.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar siswa. Sejalan dengan itu Slameto (dalam Raresik, 2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa faktor eksternal yakni faktor yang muncul dari luar diri siswa. Faktor eksternal mencakup kurikulum, metode mengajar, model pembelajaran dan lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Riyana (dalam Kurniawan dkk, 2017, hlm. 157) bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mencakup metode mengajar dan media pembelajaran. Sementara itu Wasliman (dalam Fitri, 2017, hlm. 76) mengatakan bahwa Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar diri siswa, yakni mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga berkenaan dengan cara orang tua mendidik anak dan hubungan antara anggota keluarga. Faktor sekolah berkaitan dengan kurikulum, metode belajar dan mengajar siswa, model serta media pembelajaran. Sedangkan

faktor masyarakat berkenaan dengan keberadaan siswa dalam masyarakat, misalnya teman bergaul.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena adanya interaksi antar beberapa komponen pembelajaran diantaranya kemampuan guru, model dan media pembelajaran. Komponen tersebut dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2014, hlm. 13) bahwa komponen guru sangat mempengaruhi proses pendidikan, hal ini karena guru berinteraksi secara langsung dengan subjek dan objek belajar. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran, misalnya kompetensi pedagogik, dimana guru harus memahami pelajaran, tugas perkembangan siswa dan kemampuan pengelolaan kelas (Sanjaya, 2014, hlm. 19). Tidak hanya komponen guru penggunaan model juga bisa meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmayani (2019, hlm. 60) bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan menarik perhatian siswa. Peningkatan aktivitas belajar dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan menjadikan siswa lebih paham terhadap konsep materi yang diajarkan.

Komponen lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar yaitu media pembelajaran. Sejalan dengan itu Rusman (2017, hlm. 217) mengemukakan bahwa media dalam pembelajaran memiliki fungsi untuk meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran. Media sangat penting digunakan dalam pembelajaran karena bisa mempermudah peserta didik memahami suatu konsep materi. Media pembelajaran juga dapat memperjelas pesan yang akan disampaikan, mengatasi sikap pasif siswa dan memotivasi siswa untuk aktif belajar (Sadirman, 2011, hlm. 84). Dengan demikian media tepat digunakan dalam menyampaikan materi dan meningkatkan hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya dapat dilakukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar diantaranya kemampuan guru, penggunaan model dan media pembelajaran. Dalam hal kemampuan guru,

pendidik dituntut untuk mempunyai empat kemampuan atau kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan tingkah laku guru, misalnya berakhlak mulia, berwibawa, arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Kompetensi professional berkaitan dengan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, misalnya menguasai materi pembelajaran. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa dan masyarakat. Selain komponen guru penggunaan model dan media pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar. Melalui model dan media pembelajaran dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan menjadikan siswa lebih paham tentang konsep materi yang diajarkan.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar siswa dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berfikir (kemampuan intelektual). Aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa baik spiritual maupun sosial. Sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa saat membuat karya. Hal ini sejalan dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016 bahwa ada tiga aspek yang dinilai dari hasil belajar siswa diantaranya:

1) Aspek sikap

Penilaian sikap yakni suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami kecenderungan tingkah laku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada penilaian sikap bisa dilakukan melalui teknik pengamatan yaitu berupa lembar observasi atau buku jurnal. Penilaian sikap dilakukan oleh wali kelas, guru BK (bimbingan konseling) dan guru mata pelajaran secara terus menerus selama satu semester, dengan cara mengamati dan mencatat sikap spritual dan sosial dalam jurnal.

2) Aspek pengetahuan

Penilaian pengetahuan ialah proses pengumpulan dan pengolahan informasi dari proses dan hasil pencapaian kemampuan siswa yang berupa perpaduan antara penguasaan proses kognitif (kemahiran berfikir) mengingat,

memahami, mengaplikasikan, mengkaji, menilai dan menghasilkan karya dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif. Penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Bentuk instrument teks tertulis berupa pilihan ganda, esai, dan uraian. Sedangkan tes lisan berupa angka dan deskripsi.

3) Aspek keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan guna menilai kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan melalui tugas tertentu dari berbagai macam konteks sesuai indikator pencapaian kompetensi. Bentuk penilaian keterampilan berupa penilaian praktek, penilaian produk, penilaian proyek dan penilaian portofolio.

Sejalan dengan itu Moore (dalam Ricardo, 2017, hlm. 194) mengatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar terdiri dari tiga aspek, diantaranya adalah:

- 1) Aspek kognitif, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, penafsiran, pengaplikasian, pengkajian, penciptaan dan penilaian.
- 2) Aspek afektif, yakni meliputi penerimaan, menjawab, evaluasi, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- 3) Aspek psikomotor, yaitu *fundamental movement*, *generice movement*, *ordinative movement*, dan *creative movement*.

Sementara itu Yeni Masluchah (2013, hlm. 4) mengatakan bahwa secara garis besar Benyamin Bloom membagi indikator hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

- 1) Ranah kognitif, yaitu berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup enam aspek diantaranya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, sintesis dan menilai.
- 2) Ranah afektif, yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif dilihat dari berbagai tingkah laku siswa, misalnya memperhatikan penjelasan guru, menaati aturan, semangat belajar, menghormati pendidik dan teman sekelas serta kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

- 3) Ranah psikomotor, yakni berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan siswa. Hasil belajar psikomotor dilihat dari bentuk kemahiran dan kemampuan bertindak individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa bisa diukur menggunakan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada ranah kognitif meliputi pengetahuan atau hasil belajar intelektual. Ranah afektif meliputi tingkah laku siswa. Sedangkan pada ranah psikomotor mencakup keterampilan siswa dalam bertindak atau menerapkan pengetahuan melalui tugas tertentu dari berbagai macam konteks sesuai indikator pencapaian kompetensi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara sistematis yang digunakan untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu Suryana (2010, hlm. 16) menerangkan bahwa metode penelitian ialah berbagai tahapan yang dilakukan peneliti guna memperoleh pengetahuan ilmiah atau ilmu. Pendapat lain dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm. 3) bahwa metode penelitian yaitu cara ilmiah yang digunakan pada saat melakukan suatu penelitian guna memperoleh data dan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Darmadi (2013, hlm. 153) metode penelitian ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dari sebuah penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yakni suatu cara atau langkah yang digunakan peneliti dalam memperoleh data, dengan tujuan mendapatkan pengetahuan ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian terdiri dari penelitian eksperimen, survey, dasar, terapan dan studi kepustakaan. Sejalan dengan itu Yaniawati, R. Poppy (2020, hlm. 5) menjelaskan bahwa jenis penelitian berdasarkan tempatnya dibagi menjadi penelitian lapangan, penelitian kepustakaan dan penelitian laboratorium. Senada dengan hal tersebut Siyoto (2015, hlm. 11) mengemukakan bahwa jenis penelitian ditinjau dari tempatnya meliputi penelitian di laboratorium, penelitian di

perpustakaan dan penelitian di lapangan. Sementara itu Harahap (2014, hlm. 68) mengatakan bahwa salah satu jenis penelitian yang ditinjau dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian menurut tempatnya meliputi penelitian laboratorium, kepustakaan dan lapangan. Pada penulisan ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang menggunakan literatur, buku-buku, jurnal dan sumber kepustakaan lain untuk dijadikan landasan teori dan menjawab persoalan yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Yaniawati, R. Poppy (2020, hlm. 12) bahwa penelitian kepustakaan yaitu salah satu jenis penelitian yang mengkaji berbagai literatur secara mandalam dan juga hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh data dan informasi, sehingga dapat menjawab permasalahan dan mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Menurut Nazir (2014, hlm. 93) studi pustaka yakni teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, laporan maupun jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang dipecahkan. Sementara itu Sugiyono (2013, hlm. 291) mengatakan bahwa studi pustaka yakni salah satu jenis penelitian yang berkenaan dengan kajian teoritis dan refrensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka ialah jenis penelitian yang sasaran utamanya adalah buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya yang dijadikan landasan teori dan menjawab permasalahan dalam penelitian. Data-data penulisan skripsi ini didapatkan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang ada di ruang kepustakaan, misalnya berupa buku, jurnal, artikel, catatan-catatan, majalah, dokumen, dan sumber lainnya yang berkenaan dengan topik yang sedang dibahas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu konsep dan aturan untuk penelitian yang meliputi tahapan-tahapan mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam mengumpulkan data, analisis dan interpretasi. Pendekatan penelitian terdiri

dari pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan itu Yaniawati, R. Poppy (2020, hlm. 4) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian terdiri dari pendekatan kuantitatif, kualitatif dan campuran. Senada dengan itu Sugiyono (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian terdiri dari pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sementara itu Parjaman (2019, hlm. 1) mengatakan bahwa ada dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian terdiri dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu jenis pendekatan yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2011, hlm. 73) bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai kejadian-kejadian yang ada baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Pada penelitian deskriptif peneliti tidak memberikan perlakuan tetapi hanya mengkaji literatur yang ada. Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 15) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sementara itu Arikunto (2010, hlm. 151) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menghimpun data berdasarkan faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap faktor tersebut untuk dicari peranannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai literatur baik dari buku, jurnal, artikel maupun sumber lainnya. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara terperinci dan relasi antar fenomena yang diselidiki.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data. Sejalan dengan itu Arikunto (2013, hlm. 172) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian ialah subjek dari mana peneliti memperoleh data. Pendapat lain dikemukakan oleh Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 142) bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data ataupun jenis data yang telah dibuat di awal. Sementara itu Sugiyono (2013, hlm. 32) mengemukakan bahwa sumber data merupakan sumber subjek dari tempat mana data diperoleh. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh, sehingga memberikan informasi tentang data. Sugiyono (2010, hlm. 225) mengatakan bahwa jika diamati berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data bisa dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Berikut akan dijelaskan sumber data primer dan sekunder:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui instrument penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 308) bahwa data primer yaitu sumber pokok yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Menurut Purhantara (2010, hlm. 79) data primer ialah data yang langsung didapatkan dari subjek penelitian. Data primer juga dikatakan sebagai data yang didapatkan dari pihak pertama melalui wawancara atau sumber lainnya (Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 172).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data primer yaitu data yang langsung didapatkan dan disajikan oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian langsung pada objek. Pada penulisan ini, data primer didapatkan melalui 12 jurnal. Informasi yang diperoleh dari jurnal tersebut kemudian dianalisis dan ditunjang atau diperkuat oleh teori dari buku.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang mendukung data pokok, dimana data tersebut sudah tercatat dalam buku, laporan, jurnal atau sumber lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 308) bahwa data sekunder ialah sumber yang tidak memberikan data secara langsung atau sumber pendukung

yang berkaitan dengan penelitian baik berupa buku, makalah, jurnal ataupun sumber lainnya. Menurut Anggoro Toha (2011, hlm. 212) sumber data sekunder adalah data yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung dari kegiatan yang digambarkan dalam data tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Ulber Silalahi (2012, hlm. 289) bahwa data sekunder adalah data yang berasal dari sumber yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti tetapi melalui sumber literatur seperti buku, jurnal dan sumber lainnya. Data sekunder dalam analisis ini yaitu data yang diperoleh penulis sebagai pendukung data primer. Data sekunder ini, misalnya buku-buku mengenai teori pendidikan dan hasil belajar. Serta jurnal pendidikan atau jurnal lain sejenis yang berkenaan dengan model *problem based learning* dan hasil belajar siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridwan (2010, hlm. 51) bahwa teknik pengumpulan data ialah berbagai cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Senada dengan hal tersebut Subagiyo (2017, hlm. 80) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yakni suatu cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang nantinya dapat berguna terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Sementara itu Nazir (2014, hlm. 179) mengemukakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang teratur dan standar untuk mendapatkan data yang di inginkan.

Terdapat tiga teknik dalam mengumpulkan data di antaranya *organizing*, *editing* dan *analyzing* (analisis). Ketiga teknik tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

a. *Organizing*

Organizing adalah proses pengumpulan atau penyatuan data. Sejalan dengan hal tersebut Yaniawati (2020, hlm. 18) menjelaskan bahwa *organizing* adalah suatu proses yang dilakukan secara bertahap dalam mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan fakta untuk tujuan penelitian. Senada dengan itu Diantha (2017, hlm. 200) mengatakan bahwa *organizing* meliputi proses pengumpulan,

pencatatan, dan penyajian fakta pada data dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pendapat lain dikemukakan oleh Arikunto (2010, hlm. 24) bahwa *organizing* yaitu mengatur data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *organizing* ialah proses yang dilakukan secara bertahap dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta pada data untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan atau menyatukan data, selanjutnya mencatat dan menyajikan fakta.

b. *Editing*

Editing merupakan kegiatan pengeditan atau pemeriksaan data. Sejalan dengan itu Yaniawati (2020, hlm. 18) mengatakan bahwa *editing* merupakan kegiatan memeriksa ulang data yang didapatkan baik dari aspek kelengkapan, kejelasan arti, maupun keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Moleong (2010, hlm 38) mengemukakan bahwa *editing* adalah kegiatan mengolah data dengan meneliti kembali data yang sudah didapatkan baik melalui wawancara maupun dokumentasi sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Pendapat lain dikemukakan oleh Diantha (2017, hlm. 201) bahwa *editing* ialah proses mengedit data untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *editing* merupakan proses pemeriksaan data dengan cara meneliti kembali data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, lembar observasi dan dokumen. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan dan kejelasan makna sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Pada tahap *editing* yang dilakukan peneliti adalah memeriksa kembali data yang diperoleh dari jurnal, selanjutnya memilih data menurut kesesuaiannya, kebenaran, kejelasan dan ketepatan data.

c. *Analyzing* (Analisis)

Analisis merupakan proses memeriksa ulang data yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sejalan dengan itu Diantha (2017, hlm. 201) mengatakan bahwa *analyzing* adalah kegiatan pemeriksaan lanjutan setelah melewati proses pengelompokkan dan pengeditan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan. Pendapat lain dikemukakan oleh Widi (2018, hlm. 76)

bahwa analisis data merupakan proses mengungkapkan isi fakta ke dalam beberapa bagian tertentu. Sementara itu Moleong (dalam Kurniawan, 2018, hlm. 239) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengatur data untuk disusun berdasarkan kategori, pola dan uraian dasar mengenai data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *analyzing* ialah proses lanjutan pemeriksaan ulang data hasil pengelompokan dan pengeditan, yang diperoleh dari sumber penelitian sehingga diperoleh kesimpulan. Pada tahap *analyzing* yang dilakukan peneliti adalah memeriksa ulang data hasil *organizing* dan *editing* yang diperoleh dari jurnal dengan menggunakan teori dari buku sehingga diperoleh kesimpulan.

5. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses yang dilakukan peneliti guna mengolah data menjadi informasi baru agar karakteristik data lebih mudah dimengerti dan dapat menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Sejalan dengan itu Sugiyono (2014, hlm. 428) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu upaya untuk menemukan dan menyusun data yang didapatkan baik melalui hasil wawancara, catatan tertulis dan dokumentasi, selanjutnya membuat kesimpulan agar lebih dimengerti. Senada dengan itu Arikunto (2013, hlm. 278) juga mengatakan bahwa analisis data ialah kegiatan mengelolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menganalisis dan mengolah data yang dihasilkan dalam pengumpulan data. Pada penulisan ini peneliti menggunakan empat analisis data yakni analisis induktif, deduktif, interpretatif dan komparatif.

a. Analisis induktif

Analisis induktif ialah analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke dalam hal yang bersifat umum. Sejalan dengan itu Qurrotul (2013, hlm. 40) menjelaskan bahwa analisis induktif adalah cara untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum yang diperoleh dari fakta-fakta khusus. Pendapat lain dikemukakan oleh Syafe'i (2016, hlm. 164) bahwa analisis induktif yaitu cara mengkaji sesuatu yang berasal dari peristiwa khusus untuk menetapkan

hukum yang umum. Sementara itu Juliana (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa analisis data adalah pengambilan sebuah kesimpulan dari kondisi nyata menuju pada kondisi yang abstrak atau dengan kata lain dari definisi yang khusus menuju definisi yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis induktif yaitu suatu cara untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari fakta-fakta khusus yang diperoleh. Analisis ini juga diartikan sebagai cara mengkaji sesuatu yang berasal dari peristiwa khusus untuk menentukan hukum yang umum. Pada proses induktif yang harus dilakukan peneliti adalah mengambil sebuah kesimpulan yang bersifat khusus ke umum dari hasil analisis jurnal.

b. Analisis deduktif

Analisis deduktif adalah cara mengambil kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Sejalan dengan itu Syafe'i (2016, hlm. 165) mengemukakan bahwa analisis deduktif ialah menjelaskan pernyataan yang bersifat umum, lalu menarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Sejalan dengan hal tersebut Qurrotul (2013, hlm. 40) menyatakan bahwa analisis deduktif ialah cara menarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus dari dalil-dalil umum. Sementara itu Juliana (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa analisis deduktif adalah cara berfikir yang bertolak pada fakta-fakta umum, lalu menarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis deduktif yaitu suatu cara untuk menarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus dari dalil-dalil umum. Analisis ini diartikan juga sebagai pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum, lalu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Pada proses deduktif yang harus dilakukan peneliti adalah mengambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum ke khusus dari hasil analisis jurnal.

c. Analisis interpretatif

Analisis interpretatif ialah analisis yang digunakan untuk menafsirkan data. Sejalan dengan itu Maghfiroh (2016, hlm. 86) mengatakan bahwa bahwa analisis interpretatif yaitu analisis yang digunakan untuk menafsirkan data-data primer dan sekunder yang diperoleh. Pendapat lain dikemukakan oleh Yaniawati (2020, hlm. 22) bahwa analisis interpretatif merupakan analisis yang

menginterpretasikan sebuah makna ke dalam makna normatif. Sementara itu Astuti (2016, hlm. 17) mengemukakan bahwa analisis interpretatif adalah analisis yang digunakan untuk memaknai, menguraikan dan membahas secara mendalam mengenai peristiwa atau masalah nyata yang ada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis interpretatif yaitu analisis yang digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai jurnal atau sumber kepustakaan lainnya. Pada proses interpretatif yang harus dilakukan peneliti adalah menafsirkan data atau informasi yang diperoleh dari 12 jurnal dengan menggunakan pendapat sendiri.

d. Analisis komparatif

Analisis komparatif ialah analisis yang digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh. Sejalan dengan itu Qurrotul (2013, hlm. 40) menjelaskan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang membandingkan satu pendapat dengan pendapat lain dilihat dari perbedaan dan persamaannya, selanjutnya akan digunakan pendapat yang lebih kuat. Senada dengan hal tersebut Yaniawati (2020, hlm. 22) mengatakan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang membandingkan sasaran penelitian dengan konsep pembanding. Sementara itu Maghfiroh (2016, hlm. 85) mengemukakan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan kategori-kategori untuk merumuskan sebuah teori atau konsep, selanjutnya melakukan pengembangan teori atau konsep tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif ialah analisis yang digunakan untuk membandingkan opini dari beberapa jurnal untuk merumuskan sebuah teori atau konsep, selanjutnya membuat kesimpulan dari perbandingan tersebut dengan menjelaskan alasan yang rasional dan logis. Kemudian melakukan pengembangan teori atau konsep tersebut. Pada proses komparatif yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan teori yang satu dengan yang lain, selanjutnya menentukan teori yang sama dan berbeda. Persamaan dan perbedaan teori tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat ahli.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, BAB 1 Pendahuluan. Bab ini menggambarkan pernyataan tentang masalah dalam penelitian. Permasalahan tersebut timbul dikarekan ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori atau telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian untuk Masalah 1. Bab ini berisikan kajian tentang jawaban rumusan masalah pertama, yaitu “bagaimana konsep model pembelajaran *problem based learning* di SD”. Kajian tersebut berasal dari sumber jurnal maupun buku, kemudian melakukan analisis terhadap jurnal penelitian secara deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif untuk memperoleh kesimpulan.

BAB III Kajian untuk Masalah 2. Bab ini berisikan kajian tentang jawaban rumusan masalah kedua, yaitu “bagaimana strategi model *problem based learning* agar hasil belajar siswa SD meningkat”. Kajian tersebut berasal dari sumber jurnal maupun buku, kemudian melakukan analisis terhadap jurnal penelitian secara deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif untuk memperoleh kesimpulan.

BAB IV Kajian untuk Masalah 3. Bab ini berisikan kajian tentang jawaban rumusan masalah ketiga, yaitu “bagaimana hubungan hasil belajar siswa SD dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*”. Kajian tersebut berasal dari sumber jurnal maupun buku, kemudian melakukan analisis terhadap jurnal penelitian secara deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif untuk memperoleh kesimpulan.

BAB V Penutup. Bab ini berisikan simpulan dan saran. Simpulan adalah ringkasan yang menerangkan penafsiran peneliti berkaitan dengan hasil penelitian. Dalam kesimpulan harus menjawab rumusan masalah atau pernyataan penelitian. Sementara saran ialah masukan yang diberikan kepada pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian. Bab ini menjelaskan tentang inti dari hasil penelitian dan usulan yang ditujukan kepada para pembaca.